

PENGARUH *EARNING PER SHARE*, *RETURN ON EQUITY*, *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN *CURRENT RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM DI PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021

Zuna Mangzilatus Sangadah¹, Rendra Erdkhadifa²

^{1,2}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: zunamangzil6@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap harga saham di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Metode penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sehingga mendapati 17 perusahaan makanan dan minuman yang tercantum di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2021 sebagai sampel penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian diuji dengan menggunakan Eviews yakni menguji beberapa uji yang meliputi, uji statistik deskriptif, uji multikolinearitas, uji pemilihan model regresi panel, uji kebaikan regresi panel, uji parsial, uji simultan, uji koefisien determinasi, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Hasil pada penelitian menunjukkan variabel *Earning Per Share*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* memiliki pengaruh secara parsial dan simultan terhadap harga saham di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021

Kata Kunci: *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Earning Per Share*, Harga Saham *Return On Equity*.

Abstract

The study aims to determine the effect of Earning Per Share, Return On Equity, Debt To Equity Ratio and Current Ratio on stock prices in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period. This research method uses an associative quantitative approach. The sampling technique used was purposive sampling, thus finding 17 food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017-2021 as research samples. The data that has been collected is then tested using Eviews, namely testing several tests which include, descriptive statistical test, multicollinearity test, panel regression model selection test, panel regression goodness-of-fit test, partial test, simultaneous test, coefficient of determination test, classic assumption test which includes the normality and heteroscedasticity test. The findings of the data in this study show that the variables Earning Per Share, Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Current Ratio have a partial and simultaneous effect on stock prices in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period.

Keywords: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Return on Equity*, *Stock Price*.

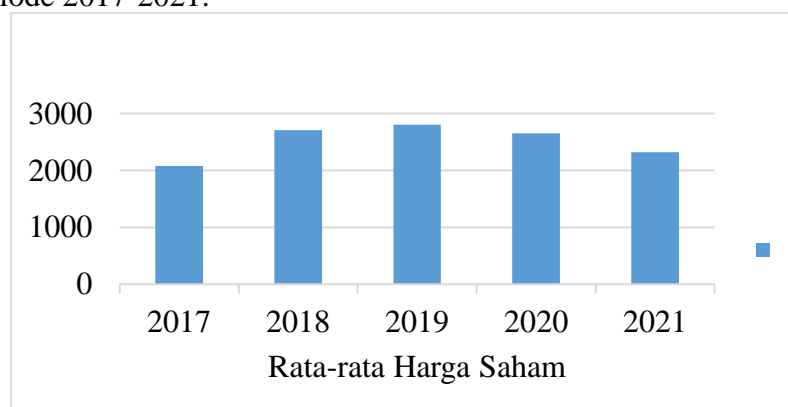
A. PENDAHULUAN

Perusahaan yang bergerak di subsektor makanan dan minuman menjadi sektor yang tergolong mampu bertahan ditengah tingginya pandemi covid-19. Industri ini tergolong mampu bertahan karena selama masa pandemi masih mampu mencatatkan pertumbuhan yang positif. Hal ini tentunya memberikan peluang tersendiri bagi investor (Karnadi, 2022). Adanya peluang yang menjamin ini akan menarik banyak minat investor untuk berinvestasi di industri makanan dan minuman (Maldina et al., 2021). Salah satu bentuk investasi yang dapat dilakukan investor pada perusahaan makanan dan minuman yakni dengan membeli saham pada perusahaan.

Saham adalah sebuah selebar surat berharga yang bisa sebagai aset, jual beli saham merupakan sebuah hal yang sering kali dijumpai (Linanda & Afriyeni, 2018). Adapun saham yang menjadi aset dan kepemilikan saham yang pas maka akan menunjang sebuah profit untuk investor. Dengan menjadi surat berharga saham menerangkan keadaan kepemilikan seseorang atau badan hukum kepada emiten saham di perusahaan tersebut. Hal ini menjadikan saham sebagai nilai yang penting pada perusahaan. Sehingga dengan harga saham yang maksimal maka akan menjadikan modal perusahaan semakin besar (Pradita & Suselo, 2022). Saham bisa dijadikan pula sebagai bukti adanya kepemilikan sebuah perusahaan. Dengan banyaknya saham yang dikuasai dapat mengakibatkan pemilik saham berstatus *shareholder* serta *stockholder* ialah pihak yang memiliki kuasa serta bisa memilih kebijakan yang akan ditentukan oleh perusahaan (Islavella & Sari, 2022). Ditinjau dari uraian diatas saham sebagai sebuah objek yang mempunyai nilai untuk dijual belikan, semakin stabilnya harga saham maka akan mempengaruhi minat pasar.

Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang di tentukan oleh pelaku pasar. Harga saham dapat mempengaruhi penawaran dan permintaan di pasar modal, jika dianggap sangat tinggi, maka jumlah permintaan turun. Kinerja perusahaan yang baik dapat di ukur dengan harga sahamnya yang terus meningkat. Perusahaan memiliki rencana yang sama dalam menerapkan pemasaran saham, pertama meningkatkan saham dan kemudian menyebutnya sebagai *stock split*. selanjutnya dilakukan dengan cara menurunkan harga saham pada titik tertentu yang dapat menarik keinginan investor untuk membelinya (Rahmadewi & Abundanti, 2018).

Sebagai salah satu perusahaan yang memiliki nilai bisnis yang menjanjikan, berikut perkembangan harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021:



Gambar 1. Perkembangan Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021

Sumber: Data diolah dan diambil dari Laporan Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan Gambar 1 yang menunjukkan perkembangan harga saham bahwa adanya perubahan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 rata-rata harga saham 2080,78, dan pada tahun 2018 rata-rata harga saham mengalami peningkatan mencapai 2708,56. Hal yang sama juga terjadi pada 2019 dimana rata-rata harga saham juga mengalami kenaikan hingga 2804,78. Tetapi pada tahun 2020 dan 2021 rata-rata harga saham perusahaan makanan dan minuman mengalami penurunan. Pada tahun 2020 mencatatkan pertumbuhan industri makanan dan minuman yang negatif (Kementerian Perindustrian RI, 2020). Hal ini kemudian memicu turunnya harga saham. Kemudian pada tahun 2021 pertumbuhan industri mengalami peningkatan mencapai angka 2,54% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Ayutia Nurita Sari, 2022). Tetapi pada tahun 2021 ini rata-rata harga saham menjadi semakin turun.

Turunnya harga saham perusahaan makanan dan minuman dipicu oleh penyebab yang sama yaitu karena turunnya daya beli masyarakat terhadap produk industri makanan dan minuman. Disisi lain, pada tahun 2021 harga pangan dunia juga mengalami kenaikan. Kedua hal ini berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang kemudian mempengaruhi harga saham perusahaan (Kenia Intan, 2021). Jadi, adanya penurunan daya beli masyarakat dan kenaikan harga pangan menyebabkan turunnya harga saham perusahaan makanan dan minuman.

Penurunan harga saham perusahaan makanan dan minuman ini tentunya memberikan dampak negatif bagi investor maupun perusahaan. Dampak negatif yang dirasakan oleh investor adalah kerugian terutama jika investor mengharapkan keuntungan atau return saham dalam bentuk capital gain. Sedangkan dampak negatif yang dirasakan perusahaan jika harga sahamnya turun adalah turunnya minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Dampak ini tidak akan langsung terasa akibatnya jika penurunan saham hanya sementara (Hanief Syafi, 2021). Namun jika ini terus berlanjut hingga beberapa kuartal, maka bisa saja perusahaan akan kehilangan investor dan dapat mengalami kebangkrutan.

Untuk menghindari dampak negatif ini, investor harus melakukan penilaian terhadap perusahaan makanan dan minuman untuk meminimalisir dampak buruk. Analisis fundamental dan analisis teknikal adalah dua metodologi yang digunakan untuk menilai perusahaan. Fokus utama dari penelitian ini adalah analisis fundamental. Analisis fundamental ini berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan (Islavella & Sari, 2022). Dalam suatu perusahaan untuk dapat memperkirakan keadaan serta posisi dan arah perusahaan dilihat dari laporan keuangannya. Kemudian, dengan adanya laporan keuangan tersebut, analisis fundamental dapat dilakukan dengan mudah. Dengan melakukan analisis fundamental dalam suatu perusahaan juga dapat menjadi alat ukur yang akurat. Dalam kajian penelitian ini diukur melalui rasio *Earning Per Share*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio*

Earning Per Share adalah jumlah laba yang diberikan kepada setiap pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya. *Earning Per Share* dapat dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi rasio *Earning Per Share*, semakin besar pula keuntungan yang diperoleh oleh pemegang saham, karena makin besar pula laba yang diperoleh per lembar saham (Nurjanah & Nurcholisah, 2021).

Pengaruh ini juga terlihat pada dua rasio lainnya, yaitu *Return On Equity* dan *Current Ratio*. Semakin tinggi nilai rasionya, semakin tinggi pula laba yang dihasilkan. Sehingga menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Tingginya minat investor terhadap saham perusahaan inilah yang memicu kenaikan harga saham perusahaan (Meilani & Pardistya, 2020). Namun, *Debt to Equity Ratio* tidak menunjukkan pengaruh yang sama dibandingkan dengan tiga rasio sebelumnya.

Debt to Equity Ratio adalah suatu bentuk rasio leverage yang berguna untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Yunus & Simamora, 2021). Rasio *Debt to Equity Ratio* dipakai investor dalam memperkirakan

penggunaan tingkat utang terhadap total *shareholders' equity* atau modal yang dimiliki perusahaan dan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Adapun *Debt to Equity Ratio* yang tinggi akan mempengaruhi minat bagi investor terhadap saham perusahaan, dikarenakan seorang investor tidak akan tertarik dengan saham yang terlalu banyak menanggung utang (Junaeni, 2017). Hal inilah yang akan memicu turunnya harga saham yang kemudian berdampak pada suatu perusahaan.

Penelitian mengenai harga saham telah dilakukan beberapa peneliti tetapi masih menghasilkan hasil yang berbeda. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Asep Alipudin (2016) pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan variabel *Earning Per Share*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Intisari Dewi (2017) menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* dan *earning per share* berpengaruh terhadap variabel harga saham. Sedangkan variabel *Return On Equity* dan *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian selanjutnya dari Muhammad Jalil (2020) menunjukkan bahwa secara parsial *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu dan latar belakang yang menunjuk hasil yang masih kontradiktif, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang bisa mempengaruhi harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2021, khususnya pada rasio keuangan yang berupa *Earning Per Share*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* perusahaan makanan dan minuman. Maka, pada penelitian ini analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Teori sinyal (*signaling theory*)

Menurut Brigham dan Houston, teori sinyal adalah strategi yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan panduan kepada investor mengenai prospek perusahaan. Dalam teori sinyal, informasi tentang kondisi perusahaan disampaikan kepada pemilik atau pihak yang berkepentingan. Sinyal tersebut dapat diberikan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, serta melalui upaya promosi dan pernyataan dari manajemen yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain (Renal Suganda, 2018).

Selain itu penggunaan teori sinyal berhubungan erat dengan rasio profitabilitas. Profitabilitas yaitu Informasi tentang pendapatan perusahaan, yang dihasilkan dari pengembalian aset perusahaan. Dengan profitabilitas yang tinggi maka akan menjadi sinyal baik bagi para investor guna menarik perhatian dalam menanamkan dananya kepada suatu perusahaan dan akan menimbulkan nilai investasi naik, diikuti harga saham juga akan mengalami kenaikan. Teori sinyal juga berhubungan erat dengan rasio likuiditas, yang mana semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban (utang) maka memberikan sinyal yang bagus untuk investor. Dengan demikian, menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyelesaikan masalah hutangnya. Semakin rendah tingkat rasio ini akan menjadi sinyal yang baik bagi perusahaan dan juga investor beserta harga sahamnya juga akan ikut naik (Sudarno et al., 2022).

2. Harga Saham

Darmadji & Fakhrudin (2012) menjelaskan bahwa saham merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan usaha dalam perusahaan atau perseroan terbatas. Saham diwujudkan dalam bentuk selebar kertas yang menunjukkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik dari perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Hartono (2013)

mengemukakan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi pada suatu saham di pasar bursa pada waktu tertentu. Harga tersebut ditentukan oleh para pelaku pasar dan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran atas saham tersebut di pasar modal (Azari Lubis et al., 2021).

Dalam melakukan investasi pada emiten, investor perlu mempertimbangkan dengan cermat harga saham yang ditawarkan karena harga saham mencerminkan kinerja emiten tersebut. Oleh karena itu, harga saham menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan terlebih dahulu sebelum investor menanamkan modalnya. Untuk mengukur kinerja keuangan emiten, dapat digunakan rasio keuangan sebagai alat pengukuran (Dewi & Suwarno, 2022). Jadi dapat disimpulkan bahwa harga saham terbentuk melalui kesepakatan antara penjual dan pembeli saham, atau melalui kekuatan permintaan dan penawaran saham yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu (Indah & Parlia, 2017).

3. *Earning Per Share*

Darmadji & Fakhrudin (2002) *Earning per Share* merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earning per share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Makin tinggi nilai *Earning Per Share* tentu saja akan membuat pemegang saham merasa senang karena semakin besar laba yang akan didapatkannya dan kemungkinan peningkatan deviden yang diterimanya (Lailatus Sa'adah et al., 2020). *Earning Per Share* juga merupakan rasio keuangan yang membantu pemilik saham dalam mengevaluasi aktivitas dan kebijaksanaan perusahaan yang berpengaruh terhadap harga saham di pasaran (Munggaran dkk., 2017). Kasmir (2012) Dengan semakin tingginya nilai *Earning per Share*, maka keuntungan yang diperoleh oleh pemegang saham juga semakin besar. Tujuan dari perhitungan ini adalah untuk mengevaluasi progres operasi perusahaan, menentukan harga saham yang tepat, serta menunjukkan besaran deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham (Prayuda & Wahyuati, 2019).

Earning Per Share adalah rasio keuangan yang paling umum digunakan untuk mengukur kinerja dan pertumbuhan perusahaan. Indikator laba per lembar saham juga sering diperhatikan oleh investor karena ada korelasi yang erat antara pertumbuhan laba dan harga saham. Ketika perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi per lembar saham bagi pemegang saham, maka investasi pada perusahaan tersebut menjadi lebih menarik dan menguntungkan. Hal ini berpotensi memberikan dampak positif pada harga saham perusahaan (Indah & Parlia, 2017)

4. *Return On Equity*

Menurut Gitman (2012) *Return On Equity* secara umum mengukur pengembalian yang diperoleh atas investasi pemegang saham biasa di perusahaan. Selain itu, Irham Fahmi (2014) berpendapat bahwa *Return on Equity* merupakan rasio yang berguna untuk menelaah sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki agar mampu memberikan laba bersih setelah pajak. Apabila semakin tinggi *Return On Equity* yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin tinggi juga jumlah laba bersih yang didapatkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas dan sebaliknya (Alipudin, 2016).

Return On Equity yang semakin meningkat menandakan semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal yang di investasikan oleh investor. Hal ini juga menyebabkan laba yang diperoleh perusahaan semakin meningkat. Laba yang besar akan mempengaruhi kepercayaan investor. Semakin tinggi kepercayaan investor terhadap perusahaan dapat mengakibatkan semakin baik untuk perusahaan. Hal ini juga menyebabkan permintaan pasar (investor) untuk melakukan investasi dalam perusahaan semakin tinggi. Permintaan pasar yang tinggi dapat mengakibatkan nilai Harga Saham perusahaan tersebut akan meningkat (Pratama et al., 2019).

5. *Debt to Equity Ratio*

Kasmir (2014) mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio* ialah suatu rasio yang dipakai untuk menghitung rasio utang terhadap ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar, terhadap total ekuitas. Rasio ini digunakan untuk menentukan jumlah dana yang diberikan peminjam (kreditur) kepada pemilik usaha (Sakai & Dillak, 2020). Jika perusahaan memiliki rasio *Debt to Equity Ratio* yang tinggi, maka ada kemungkinan bahwa harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung lebih memilih untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dari pada membagikan dividen kepada pemegang saham (Nining, 2020).

Debt to Equity Ratio adalah rasio dari persamaan antara jumlah kewajiban dengan jumlah modal, melalui perhitungan rasio ini akan diketahui bahwa seberapa besar komposisi hutang dibandingkan dengan modal yang dimiliki perusahaan. Apabila komposisi utang lebih besar dibandingkan modal perusahaan, maka akan berakibat pada penurunan angka perusahaan tersebut, dan dapat menghasilkan *Debt to Equity Ratio* yang besar. Semakin besar rasio *Debt to Equity Ratio* maka semakin besar resiko yang di tanggung oleh perusahaan dan dapat menyebabkan kebangkrutan finansial. Angka *Debt to Equity Ratio* yang tinggi, maka investor mungkin akan memiliki persepsi negatif terhadap perusahaan, dan permintaan saham di pasar dapat menurun, sehingga harga saham perusahaan juga turun (I'niswatin et al., 2020).

6. *Current Ratio*

Kasmir (2012) mengungkapkan bahwa *Current Ratio* merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek ketika ditagih penuh. Nilai *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban lancar yang akan jatuh tempo (Anbiya & Saryadi, 2018). Brigham & Houston (2013) mendefinisikan *Current Ratio* atau rasio lancar sebagai ukuran yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat (Tamba & Hasibuan, 2022)

Current Ratio adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai *Current Ratio*, semakin baik untuk perusahaan karena menunjukkan kemampuan yang lebih besar untuk membayar utang jangka pendek tepat waktu. Sebaliknya, nilai *Current Ratio* yang rendah menunjukkan kemampuan yang lebih kecil untuk membayar utang jangka pendek tepat waktu. Oleh karena itu, kenaikan nilai *Current Ratio* menunjukkan peningkatan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dapat berdampak pada harga saham perusahaan tersebut (Anna & Asakdiyah, 2018).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif, yaitu jenis pendekatan yang mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan variabel antara dua variabel atau lebih (Kusumastuti et al., 2020). Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif ini akan dapat diketahui mengenai hubungan dan pengaruh antara variabel independen yaitu *Earning Per Share*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap variabel dependen yaitu harga saham.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan kriteria tertentu.

Kriteria pengambilan sampel yang pertama yaitu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Kemudian yang kedua laporan keuangan lengkap perusahaan makanan minuman di BEI dan website terkait pada periode tersebut didapati 17 perusahaan yang menjadi sampel dengan memenuhi kriteria yang sudah dicantumkan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan regresi data panel. Dalam estimasi regresi data panel terdapat tiga pendekatan yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Berdasarkan ketiga model tersebut akan dipilih regresi mana yang tepat untuk dipakai dalam menganalisis data agar dapat menjawab tujuan penelitian ini. Untuk memilih model regresi yang tepat untuk penelitian ini, maka dilakukan pengujian. Uji yang digunakan yaitu uji Chow, uji Langrange Multiplier (LM), dan uji Hausman. Berikut ini merupakan persamaan umum pada model regresi panel:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = Harga Saham

X_1 = *Earning Per Share*

X_2 = *Return On Equity*

X_3 = *Debt To Equity Ratio*

X_4 = *Current Ratio*

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi variabel independen

i = Periode waktu perusahaan yang terdaftar di BEI 2017-2021

t = Perusahaan pada BEI yang digunakan sebagai sampel

ε = Error term atau residual

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut disajikan hasil analisis Uji Statistik Deskriptif:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Ukuran statistik	Harga Saham	EPS	ROE	DER	CR
Mean	2665.810	3045.044	0.131819	0.789122	2.629164
Maximum	16000.00	243469.2	1.454829	1.993684	15.82231
Minimum	50.00000	171.4730	0.973530	2.127341	0.152375
Std. Dev.	3759.035	26549.34	0.284432	0.663395	2.948536

Sumber: data diolah (2023)

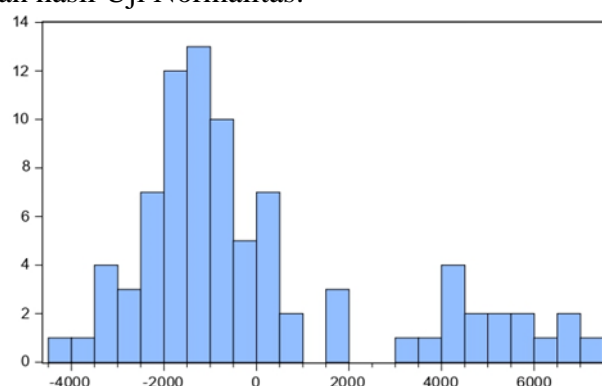
Pada Tabel 1, didapatkan nilai rata-rata 2665.810 sedangkan nilai tertinggi dan terendah berturut-turut yaitu 16000.00 dan 50.00000, dan untuk standar deviasinya adalah 3759.035. kemudian pada variabel *Earning Per Share* didapatkan nilai rata-rata 3045.044, sedangkan nilai tertinggi dan terendah berturut-turut adalah 243469.2 dan 171.4730 dan untuk standar deviasinya adalah 26549.34. Pada *Return On Equity* memiliki nilai rata-rata 0.131819, sedangkan nilai tertinggi dan terendah berturut-turut yaitu 1.454829 dan 0.973530 dan untuk standar deviasinya adalah 0.284432. Pada *Debt to Equity Ratio* didapatkan nilai rata-rata 0.789122, sedangkan nilai tertinggi dan terendah berturut-turut yaitu 1.993684 dan 2.127341 dan untuk standar deviasinya adalah 0.663395. kemudian pada *Current Ratio* didapati nilai rata-rata 2.629164, sedangkan nilai tertinggi dan terendah berturut-turut yaitu 15.82231 dan 0.15237 dan untuk standar deviasinya yaitu 2.948536.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diantaranya yaitu Uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Berikut hasil dari uji tersebut :

a. Uji Normalitas

Berikut disajikan hasil Uji Normalitas:



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan hasil pengujian normalitas dengan metode Jarque-Bera menunjukkan nilai probabilitas 0.351088. Berdasarkan hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih dari nilai signifikansi 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual pada model regresi data panel menunjukkan kondisi distribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Berikut disajikan hasil Uji Heteroskedastisitas:

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Statistik uji	Nilai
Prob. F (3,214)	0.7542
Prob. Chi-Square (3)	0.7352

Sumber: data diolah (2023)

Pada uji heteroskedastisitas jika nilai Prob. Chi-square > taraf signifikan 5%, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan pada tabel 8 menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square lebih besar dari taraf signifikansi 5% atau $0.7352 > 0.05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Berikut disajikan hasil Uji Autokorelasi

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

Statistik uji	Nilai
Durbin Watson	1.9504

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson diperoleh nilai sebesar 1,9504 dengan $K=4$ dan $N=85$, dengan nilai DL yaitu sebesar 1,5 dan nilai DU sebesar 1,8009. Nilai Durbin Watson pada Gambar 3 lebih kecil dari 4-DU sebesar $4-1,8009=2,1991$ dan lebih besar dari nilai du yaitu 1,8009. Sehingga didapatkan hasil $1,8009 < 1,9504 < 2,1991$. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

3. Uji Multikolinearitas

Berikut disajikan hasil analisis Uji Multikolinearitas:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	VIF
X1	8.290789
X2	5.098771
X3	2.507211
X4	3.092751

Sumber: data diolah (2023)

Pada uji multikolinearitas jika nilai VIF < 10.00 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan uji Multikolinearitas pada Tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk variabel *earning per share*, *return on equity*, *debt to Equity Ratio* dan *current ratio* < 10.00. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas.

4. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berikut disajikan hasil analisis model regresi data panel:

Tabel 3. Hasil Pemilihan Model

Pengujian	Prob.
Uji Chow	0.0013
Uji Hausman	0.0876
Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	0.0040

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji chow pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa menunjukkan nilai Prob.Chi-Sq sebesar $0.0013 < 0,05$ maka dari itu, pada hasil uji chow model yang terpilih adalah *Fixed Effect*. Karena pada uji chow terpilih model *Fixed Effect* maka dilanjutkan dengan uji hausman. Pada uji hausman menunjukkan nilai probabilitasnya $> 0,05$ atau $0.0876 > 0,05$. Karena pada uji hausman terpilih model *Random Effect* maka dilanjutkan dengan uji *Langrange Multiplier*. Berdasarkan hasil uji *Langrange Multiplier* dapat dilihat bahwa nilai P-value sebesar $0.0040 < 0,05$. Sehingga pada hasil uji *langrange multiplier* model yang terpilih adalah *Random Effect*. Hasil uji pemilihan model regresi data panel, maka model yang terpilih dalam penelitian ini adalah *Random Effect*.

5. Regresi Data Panel

Berikut disajikan hasil dari pemilihan model sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Data Panel *Random Effect*

Variabel	Coefficient
C	2753.814
X1	0.065730
X2	10336.42
X3	742.4973
X4	265.2171

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan pada Tabel 4 maka diperoleh hasil model regresi sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

$$Y_{it} = 2753.814 + 0.065730 X_{1it} + 10336.42 X_{2it} + 742.4973 X_{3it} + 265.2171 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = Harga Saham

X_1 = *Earning Per Share*

X_2 = *Return On Equity*

X_3 = *Debt To Equity Ratio*

X_4	= <i>Current Ratio</i>
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi variabel independen
i	= Periode waktu perusahaan yang terdaftar di BEI 2017-2021
t	= Perusahaan pada BEI yang digunakan sebagai sampel
ε	= Error term atau residual

Berdasarkan hasil Tabel 4 diperoleh nilai konstanta sebesar 2753.814 menunjukkan bahwa *Earning Per Share*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* dalam keadaan tetap maka variabel harga saham akan meningkat sebesar 2753.814. Selanjutnya pada koefisien regresi variabel *Earning Per Share*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* menunjukkan nilai yang positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan atau penambahan satu satuan variabel akan memberikan pengaruh positif sehingga harga saham meningkat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan harga saham, maka perusahaan harus meningkatkan nilai *Earning Per Share*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio*.

6. Uji Simultan

Berikut disajikan hasil uji simultan:

Tabel 5. Hasil Uji Simultan

Pengujian	Nilai
F-statistic	16.78323
Prob(F-statistik)	0.024231

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan hasil dari uji simultan pada Tabel 5 menunjukkan hasil bahwa nilai Prob(F-statistik) < dari taraf signifikansi 5% atau $0.024231 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Earning Per Share*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

7. Uji Parsial

Berikut disajikan hasil uji parsial:

Tabel 6. Hasil Uji Parsial

Variabel	t-statistic
C	4.234699
X1	4.809598
X2	7.891246
X3	2.732809
X4	2.341377

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji parsial dengan menggunakan t statistic dan t tabel diperoleh nilai t tabel dengan $N = 85$ dikurangi $K = 4$ sehingga menghasilkan nilai Df sebesar 81. Sehingga dapat ditarik garis lurus dari nilai signifikan 0.05 dan nilai degree of freedom 81 sebesar 1.66388 (df). Maka berdasarkan kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *Earning Per Share*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* menunjukkan t hitung lebih besar dari pada t tabel 1.66388, Artinya variabel tersebut berpengaruh terhadap harga saham.

8. Uji Koefisien Determinasi

Berikut disajikan hasil Uji R-Square:

Tabel 7. Hasil Uji R-Square

Statistik uji	Nilai
R-squared	0.266595
Adjusted R-squared	0.177697

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 7 hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai R-Squared berada pada angka 0.266595. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya dari variabel *Earning Per Share*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* mempengaruhi harga saham sebesar 26,6% dan sisanya 73,4% dipengaruhi variabel lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

9. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa rasio *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kristanti dan Sutono 2016) yang juga menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2002) *Earning per Share* merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earning per share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Makin tinggi nilai *earning per share* tentu saja akan membuat pemegang saham merasa senang karena semakin besar laba yang akan didapatkannya dan kemungkinan peningkatan deviden yang diterima. Pada penelitian ini rasio *Earning Per Share* menunjukkan bahwa naik dan turunnya nilai rasio ini juga akan mempengaruhi naik dan turunnya harga saham. Adapun penelitian ini diasumsikan bahwa nilai *Earning Per Share* nilainya menurun karena harga sahamnya juga menurun. Penurunan nilai *Earning Per Share* ini disebabkan karena adanya masalah terkait dengan peningkatan harga pangan dunia. Hal ini kemudian menyebabkan perusahaan makanan dan minuman tidak dapat memaksimalkan labanya. Laba yang tidak maksimal ini yang kemudian akan mempengaruhi minat investasi para investor yang secara tidak langsung akan mempengaruhi penawaran saham dan harga saham dipasar modal. Hal tersebut akan memberikan efek positif pada harga saham. Oleh karena itu, nilai rasio *Earning Per Share* dianggap penting dan dapat mempengaruhi harga saham.

10. Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Trisanti dan Marliani 2019) yang juga menunjukkan bahwa rasio *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori sinyal yang berhubungan erat dengan profitabilitas, dimana jika profitabilitas tinggi maka akan menjadi sinyal baik bagi para investor guna menarik perhatian dalam menanamkan dananya kepada suatu perusahaan dan akan menimbulkan nilai investasi naik, diikuti harga saham juga akan mengalami kenaikan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa turunnya *Return On Equity* disebabkan oleh turunnya daya beli masyarakat terhadap produk makanan dan minuman. Disisi lain pada tahun 2021 harga pangan dunia sedang mengalami kenaikan. Kedua hal tersebut kemudian berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Dampak inilah yang kemudian menjadi pertimbangan investor untuk berinvestasi pada perusahaan makanan dan minuman. Hal tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran saham dipasar modal sehingga akan mempengaruhi harga saham pula. Dengan demikian, *Return On Equity* dianggap penting karena dapat mempengaruhi harga saham

perusahaan.

11. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa rasio *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ayu Puspitaningtyas, 2020). Menurut Kasmir (2014) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur utang terhadap ekuitas. Rasio ini di cari dengan membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar terhadap total ekuitas. Angka *Debt to Equity Ratio* yang tinggi, maka investor mungkin akan memiliki persepsi negatif terhadap perusahaan, dan permintaan saham di pasar dapat menurun, sehingga harga saham perusahaan juga turun. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa tinggi dan rendahnya *Debt To Equity Ratio* juga akan mempengaruhi naik dan turunnya harga saham. Adapun penyebabnya karena pada tahun 2021 perusahaan makanan dan minuman menghadapi harga pangan dunia yang meningkat. Informasi ini memicu investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan makanan dan minuman. Karena semakin besar nilai *Debt To Equity Ratio* maka semakin besar resiko yang ditanggung perusahaan dan dapat menyebabkan kebangkrutan finansial. Dengan demikian, secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan dipasar modal. Oleh karena itu, informasi mengenai *Debt To Equity Ratio* dianggap penting dan dapat mempengaruhi harga saham.

12. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan uji parsial menunjukkan hasil bahwa rasio *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh (Neneng Faridatul Husna, 2022) yang juga menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori sinyal juga berhubungan erat dengan rasio likuiditas, yang mana semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban (utang) maka memberikan sinyal yang bagus untuk investor. Sehingga dapat disimpulkan *current ratio* terhadap harga saham berpengaruh untuk membayar kewajiban finansialnya dalam waktu kurang dari setahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyelesaikan masalah hutangnya dengan baik. Pada penelitian ini *current ratio* yang berpengaruh terhadap harga saham menunjukkan bahwa naik dan turunnya nilai rasio ini akan mempengaruhi naik dan turunnya harga saham perusahaan makanan dan minuman, semakin tinggi nilai *Current Ratio* maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan perusahaan makanan dan minuman. Sehingga menarik investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan makanan dan minuman. Namun, dengan turunnya daya beli masyarakat serta kenaikan harga pangan pada tahun 2021 akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang kemudian juga berdampak terhadap perkembangan harga saham. Oleh karena itu, nilai dari rasio *Current Ratio* dianggap penting dan dapat mempengaruhi harga saham.

E. KESIMPULAN

Earning Per Share berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Sehingga Semakin tinggi atau rendahnya nilai *Earning Per Share* menunjukkan kapasitas perusahaan semakin baik. *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham, dikarenakan perusahaan mampu mengelola laba dengan efektif. *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, dikarenakan utang pada perusahaan di gunakan secara keseluruhan untuk kebutuhan operasional. *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham, dikarenakan tinggi rendahnya nilai *current ratio* dapat memicu pergeseran harga saham

dengan mengetahui kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alipudin, A. (2016). Pengaruh EPS, ROE, ROA dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v2i1.521>
- Anbiya, R. A., & Saryadi. (2018). Pengaruh Return on Equity, Earning Per Share, Current Ratio dan Debt to Equity Ratio pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 7(3), 1–11.
- Anna, & Asakdiyah, S. (2018). Pengaruh Current Ratio, Return on Asset, dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal Fokus*, 8, 32.
- Ayu Puspitaningtyas. (2020). Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Return On Assets terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 8(2), 58.
- Ayutia Nurita Sari. (2022). *Kondisi Industri Pengolahan Makanan dan Minuman di Indonesia*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-suluttenggomalu/baca-artikel/15588/Kondisi-Industri-Pengolahan-Makanan-dan-Minuman-di-Indonesia>
- Azari Lubis, Z., Firdaus Hutahaean, T., Kesuma, S., & Veronika Karin, A. (2021). Pengaruh ROA, CR, dan DER terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 571–580. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i3.12664>
- Dewi, N. S., & Suwarno, A. E. (2022). Pengaruh ROA, ROE, EPS DAN DER terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1, 472–482. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.77>
- Hanief Syafi. (2021). *Begini Dampak Harga Saham Turun bagi Perusahaan*. <https://blog.klikcair.com/dampak-harga-saham-turun-bagi-perusahaan/>
- I'niswatin, A., Purbayati, R., & Setiawan. (2020). Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Return on Equity terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia The effect of debt to equity ratio and return on equity on stock prices of food and beverage sub sectors in. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(1), 96–110.
- Indah, D. R., & Parlia. (2017). Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham Pada PT. Bank Mega Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (Jensi)*, 1(1), 2017.
- Islavella, N., & Sari, N. R. (2022). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Current Ratio dan Cash Ratio terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2019-2021). *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 21(1), 67–80. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v21i1.159>
- Junaeni, I. (2017). Pengaruh EVA, ROA, DER dan TATO terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 2(1), 32–47.
- Karnadi, A. (2022). *Industri Mamin Tumbuh*. Diakses dari: <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/industri-mamin-tumbuh-254-pada-2021>
- Kementerian Perindustrian RI. (2020). Analisis Perkembangan Industri Pengolahan Non Migas Indonesia 2020-Edisi IV. <https://www.kemenperin.go.id/download/25489/Laporan-Analisis-Perkembangan-Industri-Edisi-IV-2020>
- Kenia Intan. (2021). *Industri Mamin Masih Akan Tertekan, Simak Saham-Saham Rekomendasi*

- Analisis*. <https://investasi.kontan.co.id/news/industri-mamin-masih-akan-tertekan-simak-saham-saham-rekomendasi-analisis>
- Kristanti, N., & Sutono. (2016). Pengaruh Earning Per Share, Return On Equity, dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham pada PT Kalbe Farma, Tbk. dan Entitas Anak. *FinAcc*, 1(3), 413–430.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmad, T. A. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. CV. Budi Utama.
- Lailatus Sa'adah, Ita Rahmawati, & Ade Ira Yulia. (2020). *Implementasi Pengukuran Capital Asset Pricing Model dan Earning Per Share serta pengaruhnya terhadap harga saham*. LPMM.
- Linanda, R., & Afriyenis, W. (2018). Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Harga Saham. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(1), 135–144.
- Maldina, S. I., Nawir, J., & Pinem, D. B. (2021). Determinan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Inovasi (MANOVA)*, 4(2), 74–90. <https://doi.org/10.15642/manova.v4i2.578>
- Meilani, S., & Pardistya, I. Y. (2020). Pengaruh Return on Equity (ROE) dan Current Ratio (CR) terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12, 1159. <https://doi.org/10.24843/eeb.2020.v09.i12.p02>
- Munggaran Dkk. (2017). Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham. *Jurnal Riset Bsinis & Investasi*, 3(2), 1–12.
- Neneng Faridatul Husna, N. S. (2022). Pengaruh Current Ratio (CR). Debt to Equity Ratio (DER) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020). *Senakota*, 1(1), 69.
- Nining, A. (2020). The Effect of Debt to Equity Ratio on Stock Prices in Pharmaceutical Companies on the Indonesia Stock Exchange. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 1–7.
- Nurjanah, I., & Nurcholisah, K. (2021). Pengaruh Earning Per Share dan Deviden Per Share terhadap Harga Saham. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(2), 76–81. <https://doi.org/10.29313/jra.v1i2.417>
- Pratama, C. A., Devi Farah Azizah, & Nurlaili, F. (2019). Effects of Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Current Ratio (CR) and Debt to Equity Ratio (DER) on Stock Prices. *Business Administration Journal*, 66(1), 10–17.
- Prayuda, V. R., & Wahyuati, A. (2019). Pengaruh EPS, ROE dan DER terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(3), 240–250.
- Rahmadewi, P. W., & Abundanti, N. (2018). Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Manajemen UNUD*, 7(4), 2106–2133.
- Renal Suganda. (2018). *Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*. Seribu Bintang.
- Sakai, K., & Dillak, V. J. (2020). Pengaruh Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham (Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 5956–5962.
- Sudarno, Renaldo, N., Hutahuruk, Marice B., Junaedi, Ahmad Tavip, & Suyono. (2022). *Teori Penelitian Keuangan*. Literasi Nusantara Abadi.
- Tamba, E., & Hasibuan, S. R. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Dan Return on Equity terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Tekstil Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Global Manajemen*, 11(1), 157–168.
- Trisanti, W., & Marliani, S. (2019). Pengaruh Return on Equity dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan

ARTIKEL

- Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2017. *Buana Ilmu*, 4(1), 116–136.
- Vida Mega Pradita, & Dedi Suselo. (2022). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2018 – 2021. *JUREMI : Jurnal Riset Ekonomi*, 02, 9.
- Yunus, & Simamora, S. C. (2021). Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Profitability Ratio terhadap Harga Saham pada Bank BUMN. *Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 2(1), 55–65.